

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak krisis moneter 1997-1998, ketika terjadi peningkatan inflasi yang sangat parah, semua jenis institusi bisnis yang dipimpin oleh pemerintah, publik dan swasta, dari yang sangat kecil hingga multinasional kehilangan kendali. Akibat peristiwa tersebut, tata kelola perusahaan telah mulai dikenal di Indonesia.

Great Corporate Governance merupakan salah satu kunci kemajuan suatu organisasi atau asosiasi untuk terus berkembang dan bertahan dalam jangka panjang serta dapat lebih mengembangkan citranya sehingga dapat memenangkan persaingan bisnis baik dalam skala publik maupun global. *Great Corporate Governance* memberikan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan (*stakeholder*), tata kelola perusahaan mengarahkan dan mengelola perusahaan untuk mendapatkan kesetaraan diantara kekuasaan dan wewenang.

Interaksi antara pemangku kepentingan internal dan eksternal terjadi di perusahaan publik. Dewan direksi dan staf adalah contoh pemangku kepentingan internal. Kreditur, pemasok, pelanggan, dan pemegang saham adalah contoh pemangku kepentingan eksternal. Dengan mengangkat dan memberi wewenang kepada direktur untuk menjadi wali amanat aset perusahaan, tata kelola perusahaan secara konseptual berusaha untuk melindungi pemegang saham dari tindakan manajer yang tidak jujur atau tidak etis. Perusahaan dijalankan oleh dewan direksi, yang mengutamakan kepentingan pemegang saham dengan memaksimalkan dividen dan nilai saham.

Ukuran dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit adalah semua bentuk proksi tata kelola organisasi yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam bisnis, Dewan Komisaris Independen berfungsi sebagai pengawas. Kepemilikan Institusional yaitu saham yang diklaim oleh perusahaan,

misalnya, badan hukum, negara, organisasi luar, organisasi keuangan, dana perwalian, dan organisasi lainnya. Sedangkan Komite Audit memiliki kemampuan untuk membantu mengatur tugas-tugas dari dewan komisaris.

Kinerja menunjukkan seberapa baik pelaksanaan operasional perusahaan bekerja untuk mencapai tujuannya. Dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja keuangannya seperti yang ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan, salah satu tujuan dirikannya organisasi yaitu untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui kegiatan perusahaan. Laporan keuangan berfungsi sebagai standar untuk menentukan apakah kinerja keuangan suatu perusahaan dianggap memuaskan. Dengan melihat tingkat profitabilitas organisasi, investor dapat menentukan apakah perusahaan tersebut berkinerja baik secara finansial. Investor lebih bersedia untuk melakukan investasi dalam suatu perusahaan ketika memiliki profitabilitas yang baik, yang cenderung meningkat.

Kinerja keuangan dipengaruhi oleh banyak faktor. Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang baik adalah salah satu faktor tersebut. Karena pada intinya, *Great Corporat Governant* didasarkan terhadap prinsip-prinsip dasar yang dirancang untuk meningkatkan kinerja keuangan Organisasi. Oleh sebab itu, kinerja perusahaan berkorelasi dengan tata kelola perusahaannya. Salah satu aspek terpenting dalam meningkatkan efisiensi ekonomi adalah tata kelola Organisasi yang baik, yang melibatkan serangkaian interaksi antara manajemen, dewan, direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan selainnya.

Kinerja keuangan merupakan alat untuk menggambarkan hasil kinerja para eksekutif kepemimpinan perusahaan dan mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Untuk menghindari konflik antara *prinsipal* dan agennya, perlunya tata kelola perusahaan yang baik bersumber dari teori keagenan. Hampir pasti akan terjadi konflik kepentingan antara *prinsipal* (pemegang saham) dan agen (manajer) dalam suatu perusahaan ketika pengambil keputusan (agen) tidak menanggung risiko membuat kesalahan dalam keputusan bisnis atau tidak dapat meningkatkan nilai organisasi. Karena *Prinsipal* (pemegang saham) menanggung seluruh risiko.

Pengambilan keputusan manajemen yang buruk disebabkan oleh fakta bahwa mereka tidak menanggung risiko ini, menciptakan perpecahan di antara para pihak.

Manajer mungkin juga memiliki informasi yang lengkap, sedangkan pemangku kepentingan, atau pihak lain, mungkin tidak memiliki akses ke informasi tersebut. Jika suatu grup memiliki informasi yang lebih lengkap tentang keadaan bisnis saat ini dan prospeknya di masa depan, kemungkinan besar pihak-pihak tersebut akan menggunakan informasi tersebut informasi untuk memajukan kepentingan mereka sendiri. Keputusan yang mahal dan boros yang akan berdampak negatif pada kinerja keuangan. Masalah keagenan nantinya akan timbul dari fenomena ini. Untuk mencegah kerugian bagi pihak-pihak yang terlibat, konflik harus dikelola dan diselesaikan dengan baik Tata Kelola organisasi dapat digunakan sebagai alat motivasi bagi manajer untuk memaksimalkan nilai pemegang saham.

Rasio Profitabilitas dapat dipakai pengukuran kinerja keuangan organisasi pakai metode pengukuran *Return On Equity* (ROE). Ukuran pendapatan yang diterima pemilik bisnis dari modal yang mereka investasikan dalam bisnis dikenal sebagai *return* pada ekuitas atau ROE. Rasio yang dikenal sebagai *Return On Equity* menggambarkan hasil (*return*) dari penggunaan ekuitas perusahaan untuk memperoleh laba bersih. Dengan kata lain, laba bersih yang akan diperoleh dari setiap rupiah dana ekuitas dihitung menggunakan rasio ini (Hery, 2016: 144). Pemegang saham perlu mengetahui tingkat pengembalian sahamnya dengan menggunakan rasio ini.

Dalam konteks berbagai kasus kecurangan dalam dunia bisnis, seperti *insider trading*, manipulasi laporan keuangan, korupsi, dan sebagainya, diperlukan strategi yang dapat meyakinkan publik, seperti *Great Corporate Governance*, agar perusahaan dapat untuk terus mendapatkan kepercayaan publik dan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan operasi perusahaan. Agar sebuah bisnis dapat bertahan, juga harus mampu menginisiasi strategi secara efektif di semua divisi. Ungkapan “tanpa strategi, perusahaan sama dengan kapal Tidak punya kemudi, berputar-putar” dapat dikaitkan dengan ungkapan ini. Organisasi seperti ini seperti pengembara tanpa tujuan. Akibatnya, salah satu persyaratan paling

mendasar adalah bahwa bisnis mengimplementasikan tata kelola organisasi yang baik untuk menunjukkan kinerja keuangan yang unggul.

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021 Sektor Infrastruktur”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah Kepemilikan Institusional berdampak pada Kinerja Keuangan, khususnya ROE terkait Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Dewan Komisaris Independen berdampak pada Kinerja Keuangan khususnya ROE terkait Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Komite Audit berdampak pada Kinerja Keuangan khususnya ROE terkait Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit semuanya mempengaruhi Kinerja Keuangan secara simultan, khususnya ROE terkait Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Hipotesis

Pengembangan hipotesis ini berguna untuk menguji apakah ada hubungan antar variabel melalui penalaran logis dan menguji apakah hubungan yang diteorikan benar terbukti kebenarannya. Penelitian ini menggunakan hipotesis direksional dan nondireksional, dimana dalam menyatakan hubungan antar variabel, digunakan istilah positif, negatif, lebih dari, kurang dari dan sebagainya.

1.3.1 Pengaruh persentase Kepemilikan Institusional terhadap *Return on Equity* (ROE)

Kepemilikan organisasi mengelola peningkatan keuangan dari usaha mahir yang dibuat oleh pemegang saham. Hal ini membuat kecil kemungkinan

bahwa administrasi akan melakukan pemerasan, sehingga memungkinkan antarmuka administrasi dan mitra lain untuk membuat langkah eksekusi perdagangan. Eksekusi terkait uang perusahaan pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh kepemilikan organisasi. Hak suara institusional untuk menyaring pelaksanaan administrasi relatif terhadap luas kepemilikan organisasi yang diklaim oleh perusahaan, sehingga administrasi akan menjaga jarak strategis dari kegiatan yang dapat merugikan pemangku kepentingan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Drs. Krishna Kamil dan Dini Safitri, Ak, MBA, CPA, CA (2020) mengklaim bahwa eksekusi moneter secara keseluruhan digerakkan oleh regulasi kepemilikan. Selain itu, pertanyaan ini dapat dipercaya dengan penemuan Audita Setiawan (2019) bahwa kepemilikan institusional memiliki dampak penting pada kinerja moneter perdagangan.

H0 : Kepemilikan Institusional tidak berdampak terhadap *Return On Equity* (ROE)

H1 : Kepemilikan Institusional berdampak selaras yang seimbang terhadap *Return On Equity* (ROE)

1.3.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Return on Equity* (ROE)

Dalam rangka menggelar tata kelola organisasi yang baik, komisaris independen memiliki jabatan yang sesuai untuk menjalankan fungsinya, yaitu fungsi pengawasan. Semakin besar jumlah komisaris independen, semakin banyak keputusan yang diambil mencerminkan pengutamaan kepentingan perusahaan, yang berdampak positif terhadap kinerja perusahaan.

Studi ini sejalur dengan studi terdahulu (Dini Safitri dan Krishna Kamil, Drs., Ak, MBA, CPA, CA, 2020), yang menunjukkan bahwa beberapa komite memiliki dampak selaras yang seimbang terhadap kinerja keuangan.

H0: Dewan Komisaris Independen tidak berdampak pada *Return On Equity* (ROE)

H2: Dewan Komisaris Independen berdampak selaras yang seimbang terhadap *return on equity* (ROE)

1.3.3 Pengaruh Komite Audit terhadap *Return on Equity* (ROE)

Dalam rangka menjaga kemajuan kerangka pengawasan perusahaan yang memuaskan dan penggunaan administrasi perusahaan yang baik, komite Audit memainkan peran penting dan penting dalam menjaga validitas metode perencanaan laporan terkait uang. Operasi yang efisien dari komite peninjau akan meningkatkan kontrol atas perdagangan, mengurangi bentrokan organisasi yang disebabkan oleh keinginan manajemen untuk memajukan kesejahteraan mereka sendiri.

Penelitian Eko Prasetio dan Risal Rinova, yang dilakukan pada tahun 2021, tampak bahwa komite Audit memiliki kondisi pengaruh yang positif dan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja moneter.

H0 : *Return on Equity* (ROE) tidak dipengaruhi oleh Komite Audit

H3 : *Return on Equity* (ROE) secara empatik dan pada dasarnya dipengaruhi oleh Komite Audit

1.3.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris dan Komite Audit secara simultan terhadap *Return on Equity* (ROE)

Karena dapat menjelaskan masalah organisasi yang dapat menghambat pelaksanaan perusahaan, pelaksanaan *Great Corporate Administration* dapat berdampak pada pelaksanaan keuangan. Melalui kepatuhan terhadap undang-undang yang sesuai dan standar yang diuraikan dalam *Great Corporate Administration*, pelaksanaan perusahaan akan meningkat. Mempromosikan Administrasi Perusahaan yang Hebat sangat penting untuk menjamin bahwa setiap perdagangan memahami pentingnya Administrasi Perusahaan yang Hebat untuk kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Pertanyaan Audita Setiawan tentang (2019) tampaknya pelaksanaan anggaran perusahaan sekaligus dipengaruhi oleh administrasi perusahaan.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian atas penemuan Christina Verawaty Situmorang dan Arthur Simanjuntak (2019) yang menemukan bahwa kepemilikan organisasi, susunan pengurus, dan komisaris bebas semuanya berdampak positif, kritis, dan terarah terhadap ROE.

H0 : *Return on Equity* (ROE) tidak terpengaruh oleh kepemilikan institusional, Dewan Komisaris, atau Komite Audit secara bersamaan

H4 : *Return on Equity* (ROE) dipengaruhi secara positif oleh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, dan Komite Audit secara bersamaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Apakah Kepemilikan Institusional berdampak pada Kinerja Keuangan, khususnya ROE terkait Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Dewan Komisaris Independen berdampak pada Kinerja Keuangan khususnya ROE terkait Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Komite Audit berdampak pada Kinerja Keuangan khususnya ROE terkait Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit semuanya mempengaruhi Kinerja Keuangan secara simultan, khususnya ROE terkait Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Pembatasan Masalah

Hanya dampak *corporate governance* terhadap kinerja keuangan organisasi yang terdaftar di BEI di Sektor Infrastruktur, yang meliputi subsektor konstruksi gedung, telekomunikasi, infrastruktur transportasi, dan utilitas yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu:

1. Unit analisis

Dalam penelitian ini, industri berfungsi sebagai unit analisis. Berdasarkan rumusan masalah, peneliti menggunakan industri sebagai analisis karena ingin mengkaji aspek-aspek organisasi yang terdaftar di BEI di sektor infrastruktur, yang meliputi subsektor konstruksi bangunan, telekomunikasi, infrastruktur transportasi, dan utilitas.

2. Periode Penelitian

Referensi yang baik terdapat dalam sebuah studi yaitu referensi lima tahun ke belakang. Jadi, peneliti meneliti *annual report* dari periode 2017 hingga 2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Tujuan lain dari dibuatnya penelitian ini yaitu mampu memberikan manfaat terhadap:

1. Manfaat teoritis

Guna pertumbuhan dan perbenahan serta pemberian wawasan baru dan tambahan pengetahuan terbaru di konsentrasi auditing terkait “Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021 Sektor Infrastruktur”.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini hendaknya memberikan manfaat kepada siapa pun yang memberikan apresiasi terhadap bagaimana cara menganalisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021 Sektor Infrastruktur